BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan selalu menggunakan laporan keuangan sebagai alat komunikasi bisnis. Kondisi finansial perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan suatu instrument yang sangat penting bagi suatu entitas. Perusahaan yang baik dan sehat tentunya berupaya menunjukkan kinerja keuangan yang baik yang tercermin dalam angka-angka tertentu pada laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak sehat dapat diindikasikan dengan manipulasi laporan keuangan. *Fraud* merupakan indikasi terbesar perusahaan mengalami kegagalan dalam berkembang juga *fraud* sendiri menjadi tolak ukur banyak perusahaan mengalami kesuksesan. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *Fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Ada tiga kategori utama dalam kecurangan pekerjaan, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi

(*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pada tahun 2016, sebanyak 83,5% kasus terkait penyalahgunaan aset, 35,4% terkait dengan kasus korupsi, serta sebanyak 9,6% terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Walaupun kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi tidak lebih dari 10%, tetapi memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian \$975.000 (ACFE, 2016).

Manipulasi adalah salah satu cara dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini manipulasi laba disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rentan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu masih banyaknya kasus manipulasi laba seperti salah satu kasus yang terjadi pada PT. Waskita Karya yang merupakan perusahaan BUMN sektor *property* dimana telah terjadi adanya kecurangan dalam laporannya. Kasus ini muncul ketika terjadi pergantian dewan direksi. Direktur utama yang baru meminta pihak ketiga untuk melakukan audit mendalam atas laporan keuangan perusahaan. Dalam laporannya, ditemukan bahwa terdapat salah saji atau pengelembungan dana sebesar lima miliar. Nilai asset PT. Waskita adalah sebesar Rp 1,6 triliun, dan nilai yang diduga digelembungkan oleh manajemen adalah sebesar Rp 400 miliar atau sebesar 0,3% dari nilai aset tersebut. Diduga dewan direksi periode sebelumnya melakukan rekayasa pelaporan keuangan sejak tahun 2004 hingga 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Putra, 2009). Dalam praktik manipulasi laba yang sering kali dilakukan tentu sangat merugikan bagi

investor dan dampak terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut mengakibatkan nilai perusahaan jatuh.

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu, teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara principal dan agen dengan memiliki kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Pemilik dan manajer dapat memilih tindakan yang berbeda karena preferensi resiko yang berbeda. Hal ini mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Dalam *fraud triangle* terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab utama perusahaan melakukan kecurangan. *Fraud triangle* pertama kali dicetuskan oleh Cressey yang kemudian dikenal dengan *Cressey Theory*. Menurut Tuanakotta (2013:47-51) *fraud triangle* terdiri dari : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). Namun ada faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dalam menganalisis *fraud*. Dari teori Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa dari ketiga faktor dalam *fraud triangle* tersebut terdapat faktor lain yang juga berperan besar dalam terjadinya *fraud* yaitu Kapabilitas (*Capability*). Dengan demikian *fraud triangle* dari Cressey dikombinasikan dengan Kapabilitas menjadi suatu kesatuan baru yakni *Fraud Diamond* yang diyakini dapat menjadi faktor-faktor utama perusahaan melakukan *fraud*.

Sebagai model pengukuran, penelitian ini menggunakan metode *fraud score model (f-score)* seperti yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012) (Annisa, Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016). *Fraud score model* menggunakan dua komponen yaitu *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST *accrual* dan *financial performance* yang

diproksikan dengan *change in receiveable*, *change in inventory*, *change in cash sales*, dan *change in earnings* yang menggambarkan tinggi rendahnya potensi resiko terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond*. Menurut SAS no. 99 (2002) terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan *opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffectife monitoring*, dan *organizational structure*. Variabel-variabel dari *fraud diamond* membutuhkan proksi variabel lain untuk bisa diteliti.

Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain Tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan; Kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan; Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor dan Kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas yaitu *fraud*. Variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan karena menggambarkan kondisi keuangan yang stabil dari perusahaan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam maka manajemen akan melakukan tindakan apapun untuk memanipulasi laporan

keuangan agar terlihat baik di mata kreditor maupun investor walaupun sebenarnya kondisi perusahaan buruk. Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan karena semakin efektifnya pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent* maka *fraud* yang terjadi dalam perusahaan semakin kecil begitupun sebaliknya. Variabel pergantian auditor dapat berpengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya pergantian ataupun perubahan auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Variabel kapabilitas dapat berpengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan karena *capability* merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* yang dalam hal ini digunakan perubahan pergantian dewan direksi.

Pada dasarnya, *fraud* tidak akan muncul jika seseorang memiliki kemampuan disertai dengan kontrol diri yang baik. Saat ini kasus kecurangan di Indonesia yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah dari sektor properti dan *real estate*. Peneliti memilih perusahaan properti dan *real estate* dikarenakan semakin banyaknya pengembang proyek yang membangun berbagai macam hunian seperti, perumahan, kawasan apartemen dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya suatu sektor, seperti sektor properti dan *real estate* mendorong adanya kemungkinan terjadi kecurangan.

Menurut Sudaryatmo sebagai ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, dan kasus pada sektor ini telah berada di urutan kedua setelah sektor keuangan dan perbankan (Tribun Timur, 2015). Berdasarkan data Yayasan Lembaga

Konsumen Indonesia terdapat 157 kasus pengaduan sektor properti yang ditujukan kepada sekitar 100 pengembang. Dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, seperti pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, penjadwalan ulang cicilan dan perbedaan kualitas, spesifikasi dan desain tata letak bangunan, dan keluhan lainnya (kompas.com, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 12,7 % dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel proksi independen, sampel, dan periode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), pergantian auditor (*change in auditor*) dan pergantian dewan direksi. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), kemampuan (*capability*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Peneliti hanya menggunakan empat variabel proksi independen dikarenakan pada penelitian terdahulu variabel proksi yang digunakan hasilnya masih belum konsisten untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Periode pengamatan yang peneliti lakukan yaitu lima tahun dari tahun 2012-2016 dengan sampel perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian. Peneliti memilih sektor tersebut dikarenakan semakin banyaknya kasus terkait dengan sektor properti dan *real estate* seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh

fraud diamond terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel pergantian auditor berpengaruh positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel pergantian dewan direksi berpengaruh positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis dan memberikan bukti empiris, mengenai adanya :

1. Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. Pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Memberikan pengetahuan dan perkembangan khususnya ilmu akuntansi bagi akademika tentang *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu penulis mengharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi *principal* dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *fraud financial statement* bagi perusahaannya.

- b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

- d. Bagi Masyarakat

Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan yang ingin mempelajari dan mendeteksi mengenai terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar dari penelitian ini.

Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab membahas penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

Bab 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data

Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Bab 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.